

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan membahas dan menghubungkan antara temuan pada saat penelitian dengan teori sebelumnya. agar nantinya dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan di awal. Pembahasan pada bab ini berkaitan dengan penemuan pada bab sebelumnya dalam rangka membahas penemuan yang didapat dari masing-masing fokus penelitian yang meliputi :

A. Perencanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di SMKN 1 Rejotangan.

Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan pikiran, perkataan, prilaku, pengetahuan, emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.¹ pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang penulis bahas saat ini yaitu mengenai pembelajaran prilaku dan etika peserta didik untuk pembentukan moralitas peserta didik lebih baik.

Guru PAI adalah sebagai fitur yang berperan penting dalam dunia pendidikan. yang mana akan mengantarkan peserta didik untuk tidak hanya mampu menguasai pembelajaran dan nilai-nilai agama saja, namun guru juga harus dapat memastikan peserta didiknya mampu menanamkan dan mewujudkannya dalam kegiatan dan berperilaku sehari-hari sehingga terbentuklah moralitas peserta didik dengan baik dan teratasinya degradasi moral.

Gadget adalah sebuah perangkat kecil yang memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan teknologi masa kini. Gadget memiliki banyak

¹ Nurul Fatiha, Gisela Nuwa, *Kemrosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic COVID 19: meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam*, "ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No, 2, Desember 2020", Hal.1

macam kategori antara lain smartphone, laptop, tablet, kamera dan computer. Tetapi orang lebih sering menggunakan smartphone karena bentuknya yang simple untuk dibawa kemana-mana dan fungsinya lebih canggih. Gadget memiliki 2 dampak bagi penggunanya, yaitu dampak positif dan negative. Dampak positif dari penggunaan gadget adalah sebagai alat informasi, alat komunikasi, alat berkembangnya imajinasi dan sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya diri seseorang dengan mampu membuat konten. Sedangkan dampak negatifnya yaitu terbuangnya waktu, lemahnya perkembangan otak, menurunnya norma agama, mengganggu kesehatan, timbulnya rasa individualisme, ketergantungan dan kecanduan, dan menimbulkan rasa malas.²

Dari kutipan jurnal diatas dapat penulis paparkan mengenai gadget, yaitu sebuah alat canggih yang dapat upgrade dengan perkembangan waktunya. Gadget yang sering dipakai oleh pengguna adalah smartphone. Gadget juga mengakibatkan suatu dampak bagi penggunanya yaitu dampak positif dan dampak negative, berdasarkan pemaparan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa dampak negative dari pemakaian gadget sangatlah banyak dan besar bagi penggunanya yang tidak bisa menggunakannya dengan bijak dan benar.

Dampak dari penggunaan gadget menimbulkan sebuah keresahan pada zaman saat ini, ketika seorang anak sudah tidak mentaati perintah orang tua, disaat remaja sudah bisa membangkang orangtua, dan disaat pergaulan sebaya sudah begitu susah dikendalikan, hal tersebut terjadi tidak lain dikarenakan dampak negative penyebab degradasi moral yang ditimbulkan oleh kesalahan dalam penggunaan gadget.

Pada penelitian point ini adalah membahas mengenai Kiat Guru PAI dalam mengatasi degradasi moral pada peserta didik pengguna gadget di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung. Dalam suatu pembelajaran tentu ada yang namanya kiat pembelajaran. kiat pembelajaran adalah suatu kegiatan

²A . Farida, dkk, *Optimalisasi Gadget dan Implikasinya terhadap pola asuh anak*, “Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.1, No. 8, Januari 2021“, Hal.1705-1706

antara guru dan peserta didik yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan agar dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Kepribadian peserta didik seharusnya menjadi perhatian khusus dalam menanamkan karakter kepada mereka. Karena antara kepribadian dan karakter tersebut akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang peserta didik. Baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Jadi pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan perlahan bisa membentuk suatu pola kebiasaan yang individualistic dan oportunistis, dan kemungkinan besar mindset peserta didik juga akan mengalami nilai negative³

Dari penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa degradasi moral juga dapat disebabkan oleh tidak bijaknya penggunaan gadget yang dilakukan secara berlebihan. Sikap dan mindset siswa akan terganggu jika tidak ada rem yang membatasinya dalam penggunaan gadget. Oleh sebab itu Guru PAI juga harus memiliki kiat dalam mengatasi degradasi moral siswa pengguna gadget yang mana jika dibiarkan secara terus menerus maka akan menimbulkan banyak dampak negatif dan ketika moral peserta didik sudah mengalami kemerosotan maka akan menghambat pembelajaran dikelas maupun bersosialisasinya diluar kelas dan hal itu akan menyebabkan degradasi pada moralnya .

Dari hasil penelitian di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung menunjukkan bahwa peserta didik di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung memiliki banyak sekali keberagaman perspektif pemikiran peserta didik sehingga rawan mengalami degradasi moral baik karena faktor pergaulan maupun perkembangan zaman, terkhususnya karena kecanggihan media dalam bergadget yang mempunyai potensi menimbulkan sebuah dampak kecanduan bagi pemakainya. Hal ini terjadi karena berbagai faktor diantaranya yaitu faktor keluarga yang kurang dalam memberikan bimbingan lebih dalam mengenai degradasi moral. Faktor selanjutnya

³Fahdian R, dkk, *Analisa Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kepribadian dan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang*, "Jurnal Civic Hukum, Vol. 3, No. 1, Mei 2018" Hal.21

kurangnya kesadaran peserta didik untuk memahami lebih bahwa etika dan moral yang baik merupakan sebuah keharusan yang harus dimiliki seseorang terkhususnya peserta didik saat ini. Kiat guru yang dilakukan untuk pembentukan moral yaitu dengan memberi nasihat dan arahan-arahan mengenai perilaku etika dan adab yang baik yang bertujuan untuk membentuk moralitas siswa menjadi lebih baik, sedangkan kiat guru yang dilakukan dalam penggunaan gadget didalam kelas saat kegiatan pembelajaran antara lain yaitu memberikan arahan kepada peserta didik mengenai procedural penggunaan gadget, batasan waktu yang diperbolehkan menggunakan gadget dan menerapkan peraturan dalam bergadget. Pendidik selalu memantau pergerakan peserta didik dalam betgadget dan sesekali mengecek gadget peserta didik guna memastikan apakah peserta didik sudah menggunakan gadgetnya sesuai dari arahan pendidik.

Langkah-langkah penyusunan perencanaan kiat dalam mengatasi degradasi moral peserta didik pengguna gadget harus sesuai atau relevan dengan tujuan dan hasil yang telah ditentukan dalam perencanaan pelaksanaan sebelumnya. Dan langkah-langkah perencanaan yang harus ditempuh Guru PAI ialah dengan menentukan tujuan proses beretika (merumuskan tujuan khusus), mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan dan pendidikan karakter, serta memberikan bimbingan kepada siswa sehingga bersifat pembelajaran yang memberikan ilmu baru kepada siswa yang dilakukan baik di dalam kelas berupa nasihat dan kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan konsep kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran yaitu signifikansi (kebermaknaan), feasibilitas (pertimbangan), relevansi (sesuai), kepastian, ketelitian, adaptabilitas (lentur atau tidak kaku), waktu, mentoring, isi perencanaan seperti: tujuan yang diinginkan, program dan layanan, tenaga manusia, keuangan, bantuan fisik, struktur organisasi, serta yang paling penting adalah konteks sosial.

Dari paparan dan beberapa penjelasan diatas penulis dapat

menyimpulkan bahwa kiat guru pai untuk mengatasi degradasi moral peserta didik pengguna gadget juga harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, kiat guru PAI juga harus memperhatikan langkah-langkah dan tahapan-tahapan tujuan yang akan dicapainya agar ketika pelaksanaan dilakukan perencanaan tersebut sudah matang dan tujuan berhasil dilakukan dengan maksimal tanpa adanya hambatan.

Perencanaan yang diterapkan tak jauh dari konteks sosial yakni berupa keadaan yang terjadi karena interaksi yang ditanamkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dimana interaksi tersebut bisa dilakukan melalui pendekatan psikologis. Lingkungan juga sebagai tempat perkembangan sikap dan moral yang sangat dipengaruhi oleh ego, pribadi, dan pembelajaran. Yang berarti cara mengatasi degradasi moral dapat direncanakan melalui pendekatan tersebut sehingga sikap dalam beretika dapat tertanam dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di SMKN 1 Rejotangan.

Dalam pandangan Islam, Moral adalah tingkah laku yang mulia yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki moral atau akhlak adalah sosok manusia yang mulia dalam kehidupan secara lahir dan batin yang sesuai bagi dirinya dan orang lain.⁴ Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan erat dengan moralitas peserta didik dalam suatu pembelajaran.

Oleh karena itu Guru Pai harus mempunyai Strategi dalam Pelaksanaan mengatasi degradasi moral kegiatan tersebut adalah dengan strategi seorang pendidik kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan penanaman sikap dan moral yang baik dalam beragama dan bersosialisasi luas. Pelaksanaan tersebut terdiri dari kegiatan di dalam kelas

⁴ Nurul Fatiha, Gisela Nuwa, *Kemrosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic COVID 19: meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam*, "ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No, 2, Desember 2020", Hal.6

dan di luar kelas.

Dari hasil penelitian pelaksanaan cara mengatasi degradasi moral peserta didik, kegiatan yang disajikan SMKN 1 Rejotangan Tulungagung untuk peserta didik sudah dilakukan dengan sangat baik oleh guru PAI yaitu dengan cara menerangkan tentang pentingnya mempunyai moral yang baik kapanpun dan dimanapun berada, hal ini juga sangat berkaitan dengan cara guru PAI memberi arahan peserta didik untuk selalu bijak dalam bergadget, selain menetapkan peraturan dan menerapkan dalam kesehariannya guru PAI juga menjelaskan mengenai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan gadget. Semakin bijak peserta didik dalam penggunaan gadget maka semakin baik pula moralitas yang akan terbentuk, begitu sebaliknya jika peserta didik tidak dapat mengindahkan peraturan dan nasihat dari pendidik bahkan melanggarnya, maka akan buruk pula prilakunya dalam bermoral. Oleh karena itu guru PAI mempunyai procedural dalam pelaksanaannya dan pada tahapan-tahapan tertentu peserta didik akan mendapatkan sanksi dari pelanggaran yang diperbuatnya. Penerapan dan penanaman pendidik kepada peserta didik dalam bersikap dan etika haruslah baik karena dalam hal apapun attitude yang baik sangatlah menjadi acuan penilaian dalam berbuat baik disekolah, diluar sekolah, bekerja sampai bermasyarakat. Jika attitude seorang buruk maka dapat merusak moralitas seseorang dan menyebabkan banyak kesulitan dalam pembelajaran dan bersosialisasi baik dilingkup sekolah maupun dilingkup bermasyarakat. Dengan rusaknya moral seseorang maka akan terjadilah degradasi moral yang berkaitan erat dengan pembelajaran, keagamaan dan bersosialisasi. Sebagai peserta didik diharapkan untuk dapat melakukan dan menanamkan moral yang baik dimanapun peserta didik berada baik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah atau masyarakat.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan kegiatan pendahuluan yang ditambah dengan memberikan nasihat seputar cara bersikap yang baik. Yang dimaksudkan disini adalah untuk menarik perhatian, minat, atau

meningkatkan motivasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari serta memberikan pemahaman sekaligus pengingat peserta didik tentang pentingnya moralitas yang baik.

Kegiatan pembelajaran pendahuluan telah dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

- (1) Penyampaian tujuan pembelajaran khusus keagamaan dan sosial yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik diawal dan akhir kegiatan pembelajaran dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pengarahan mengenai procedural dan peraturan penggunaan gadget saat kegiatan pembelajaran, kemudian dilanjutkan lagi dengan pengarahan berperilaku dengan baik untuk membentuk moral peserta didik agar peserta didik menanamkan moral yang baik dalam setiap prilakunya.
- (2) Melakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Sehingga dari pendahuluan pembelajaran merupakan kesempatan baik untuk memasukkan pembahasan mengenai tatacara bersikap yang benar sebelum memulai pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu memahami tujuan khusus guru PAI untuk menanamkan moral yang baik dan mampu diterima oleh peserta didik untuk selalu ditanamkan kapanpun dan dimanapun berada.

Selain memberikan nasihat di dalam pembelajaran penanaman sikap yang baik juga dilakukan di luar kelas atau kegiatan di luar jam pelajaran seperti kegiatan PHBI, kegiatan ekstrakurikuler, kajian ilmiah dan juga pondok karakter yang mana semua kegiatan harus sudah sesuai dengan procedural dan peraturan yang telah ditentukan. Dengan adanya kegiatan keagamaan dan bersosial yang positif pasti akan berpengaruh positif kepada peserta didik dan mengurangi pengaruh degradasi moral di lingkungan

sekitarnya. Oleh karena itu banyaknya kegiatan positif maka akan semakin besar pula upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk meminimalisir dampak degradasi moral dalam kehidupan peserta didik.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penjelasan pada pembahasan sebelumnya dan juga sudah disesuaikan dengan fokus penelitian sat ini mengenai pelaksanaan strategi Guru PAI dalam mengatasi degradasi moral peserta didik pengguna gadget yaitu menjelaskan bahwa: kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dari hasil penelitian pelaksanaan mengatasi degradasi moral yang dilaksanakan dengan kegiatan yang menarik dan interaktif seperti yang dijelaskan di atas membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memproses hasil dari pembiasaan atau pembudayaan bersikap baik yang ditanamkan sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Itulah salah satu alasan mengapa pelaksanaan dari penanaman sikap baik tidak hanya dilakukan di sela-sela pembelajaran (dalam pendahuluan dan penutup) sebagai nasihat pada peserta didik namun juga harus dibudayakan pada banyak kegiatan di luar pembelajaran sehingga peserta didik benar-benar memahami pentingnya beretika yang baik untuk menumbuhkan moralitas yang baik pula dalam kehidupannya yang dengan harapan dapat mengatasi degradasi moral peserta didik untuk saat ini dan sampai kapanpun masanya.

Pelaksanaan strategi guru dalam mengatasi degradasi moral juga dilakukan Guru PAI dengan cara memberikan contoh bersikap dan berperilaku dengan baik dalam penerapan moralitas di kehidupan sehari-hari, dan Guru menjelaskan pentingnya bersikap sopan dan santun dengan baik sebagai contoh kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mencontoh,

menganut dan menanamkan perilaku bersikap dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terbentuknya moralitas siswa dengan baik juga. Selanjutnya Guru juga menyampaikan nasihat agar peserta didik selalu ingat untuk bersikap yang baik dan setelah menyampaikan cakupan materi tidak langsung berhenti begitu saja namun juga melakukan hal keagamaan seperti misalnya berdoa terlebih dahulu. Guru juga harus memberikan peraturan dan prosedural dalam bergadget, memberi arahan-arahan dan batasan dalam penggunaan gadget saat pembelajaran dalam kelas. Pengecekan gadget juga dilakukan ketika sebelum dan sesudah pembelajaran guna memantau apa saja yang sudah di searching oleh peserta didik, apakah sudah sesuai prosedural arahan guru atau belum. Selanjutnya Guru memberikan nilai plus bagi siswa yang mengapresiasi dengan baik arahan-arahan dan peraturan yang dibuat oleh guru. Hal itu dilakukan sebagai reward bagi mereka sekaligus menunjukkan kepada mereka mengenai pentingnya berperilaku, beradab dan berakhlak dengan baik. Hal tersebut dilakukan guru PAI sebagai strategi dalam mengatasi degradasi moral peserta didiknya.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Evaluasi Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di SMKN 1 Rejotangan.

Untuk melaksanakan fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, guru sebagai jabatan profesi dituntut memiliki keahlian agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar dalam membentuk perilaku siswa sesuai dengan kualitas manusia yang dicita-citakan. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena banyak melibatkan banyak latar belakang.⁵

Dari hasil penelitian di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung menunjukkan bahwa tujuan diadakannya evaluasi strategi dalam mengatasi

⁵ Nurul Fatiha, Gisela Nuwa, Kemrosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemi COVID 19: *meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam*, "ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No, 2, Desember 2020", Hal.13

degradasi moral pada peserta didik ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menanamkan moral yang baik dalam bersikap disetiap pelaksanaan yang dilakukan kapanpun dan dimanapun peserta didik berada. Memotivasi siswa agar selalu bijak dalam penggunaan gadget agar menghafalkan hal yang positif, dan memberi nasihat mengenai dampak negative dari cara bergadget yang salah akan merusak moralitas siswa sehingga siswa akan mengalami degradasi moral. Selalu memantau peserta didik dalam setiap prilakunya untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan program di buat dan tercapainya sebuah tujuan perencanaan dan pelaksanaan dari strategi dalam mengatasi moral peserta didik pengguna gadget.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Zainal Arifin bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam memberikan ajaran. Ada 7 variabel evaluasi hasil pembelajaran yaitu:

- 1) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- 2) untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik.
- 4) Untuk mendiagnoses keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 5) Untuk seleksi.
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas.
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁶

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.15

Sehingga dari 7 variabel evaluasi tersebut guru PAI dapat menilai sejauh mana peserta didik dapat melaksanakan dan menanamkan bermoral dengan baik dalam beragama maupun bersosialisasi di kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung menunjukkan bahwa yang menjadi kriteria penilaian dalam menanamkan sikap bermoralitas yang baik pada akhlak, etika, prilaku dan cara bergadget sesuai procedural yang sudah ditetapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi nilai afektif yang siswa tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana peserta didik berperilaku terhadap guru mengenai kesopanan dan kepatuhannya. Penilaian sikap peserta didik ketika proses pembelajaran di dalam kelas maupun saat ekstrakurikuler diluar lingkup sekolah dan bermasyarakat. Dan dilihat dari bagaimana cara bergaul dan bekerjasama dengan temantemannya meskipun dengan teman yang berbeda agama.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan kiat dan pelaksanaannya bahwa kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi. Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa. Apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafsir melalui beberapa aspek penting yang diizinkan seperti melalui tatacara dalam bergadget, prilaku sopan dan santun, prilaku patuh terhadap guru, prilaku baik terhadap teman sesamanya, penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana.
- 2) Lebih bersifat tidak lengkap. Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu karena sedang terjadinya penyebaran virus covid-19 yang melanda saat ini maka hanya merupakan sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain, apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan dan pernyataan item yang direncanakan dan telah dilaksanakan oleh seorang guru. Dalam penelitian ini 3 fokus yaitu

mengenai kiat guru, strategi pelaksanaan guru dan evaluasi strategi guru dalam mengatasi degradasi moral peserta didik pengguna gadget.

- 3) Mempunyai sifat kebermaknaan relatif. Ini berarti, hasil penilaian tergantung pada tolak ukur yang digunakan oleh guru. Setiap guru mempunyai strategi dan tolak ukurnya tersendiri dalam mengevaluasi dan menilai peserta didiknya baik dari segi moralitasnya maupun dari cara bergadgetnya.

Dengan adanya aspek tersebut guru PAI dapat menilai dan mengevaluasi setiap sikap bermoral dan bergadget yang dilakukan peserta didik. Di samping itu, tingkat dan tahapan evaluasi pun tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan.

Dari hasil penelitian objek evaluasi hasil belajar ranah afektif di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung dalam menanamkan sikap moral yang baik dan bijak dalam bergadget dengan baik. Sikap yang dimaksud adalah sikap perilaku bermoralitas dan bergadget yang dilakukan peserta didik dalam sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas baik saat pembelajaran maupun kegiatan diluar kelas seperti halnya ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan dan juga ketika bersikap saat bersosialisasi dengan masyarakat luas. Jadi, semakin baik sikap peserta didik dalam bermoral dan bergadget maka akan semakin baik pula nilai yang akan di peroleh.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Anas Sudijonobahwa, ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru

tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.⁷

Jadi, ketika peserta didik mampu melaksanakan sikap moralitas yang baik dan bergadget dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari (secara psikomotorik) maka sikap yang dibawa berupa kepedulian secara refleksitas dan otomatis akan terbawa dan berkembang pada karakter peserta didik (secara afektif). Ketika peserta didik sudah terbiasa menanamkan perilaku bermoralitas yang baik maka perilaku-perilaku seterusnya akan menjadi baik pula karena sudah menjadi kebiasaan dan jatidirinya. Begitupun dalam bergadget, ketika peserta didik mematuhi arahan-arahan dari guru dan melaksanakan semua peraturan dengan baik maka akan bijak juga dalam bergadget, namun dalam segi gadget pendidik juga harus selalu mengingatkan dan mengaharkan kepada peserta didik agar selalu dalam ranah yang baik dan benar. Hal itu dikarenakan media dalam bergadget selalu berkembang dan upgrade. Oleh sebab itu pendidik juga harus selalu mengupgrade perilaku peserta didik dengan cara selalu mengingatkan dan meningkatkan moralitas siswa agar tidak terjadi degradasi moral dalam bergadget.

Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal.57-58